

**MEMBANGUN ETHOS KERJA MENGEKEMBANGKAN
BUDAYA WIRAUSAHA**

Deny Setiawan^{1*)}

Abstrak

Dalam masyarakat industri modern dituntut adanya perilaku kolektif yang menghasilkan etika kerja, moral kerja, mental kerja dan semangat kerja yang merupakan cerminan ethos kerja. Nilai-nilai ini merupakan stimuli yang merupakan modal dalam pengembangan budaya wirausaha melalui bentuk pendidikan yang bernuansa "Having and Being".

A. Pendahuluan

Saat ini masyarakat Indonesia sedang melalui percepatan transisi, yakni menampakkan diri dalam proses :

- 1). Transisi masyarakat agraris tradisional menuju industri modern.
- 2). Transisi budaya etnis kedaerahan menuju budaya nasional.
- 3). Transisi kebudayaan nasional menuju kebudayaan global mondial berpandangan pada pola-pola universalistik.

Sementara itu keadaan dunia semakin dilanda era globalisasi sebagai akibat revolusi teknologi. Kemajuan di bidang transportasi, telekomunikasi dan informatika sedang dan akan mengubah peradaban masyarakat dunia dari era industri ke panca industri dan era informasi. Dunia semakin transparan, pesan dan kejadian di sebuah belahan bumi akan segera tersebar dan diterima di

seluruh penjuru dunia. Dinamika dunia semakin meningkat, interaksi antara negara semakin intens, independensi semakin kuat, kompetisi semakin ketat, dan tantangan semakin berat.

Untuk menghadapi situasi dan kondisi tersebut, perlu dikembangkan insan Indonesia yang melek dan sadar IPTEK, mau dan mampu bekerja secara mandiri, berdisiplin, memiliki analisa yang tajam terhadap perubahan, mampu berfikir kreatif integratif konsepsional disertai tanggung jawab, memiliki semangat kewirausahaan dalam masyarakat yang serba kompleks dan sarat dengan persaingan, serta mampu berkreativitas menghasilkan karya yang produktif bagi pembangunan nasional. Jelasnya darai papran ini mengisyaratkan bahwa era modernisasi, globalisasi dan informasi, telah menuntut dikembangkan mutu sumber daya manusia Indonesia yang

^{*)}Drs. Deni Setiawan adalah Dosen FIS Unimed

berkualitas yang mempunyai *achievement* orientasi yang tinggi.

Namun dalam realitas, kita masih menyaksikan adanya suatu kesenjangan. Di satu pihak sebagian masyarakat Indonesia telah siap menghadapi era informasi, tetapi di lain pihak ada sebagian dari penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Menurut data BPS 1990, masih 27,2 orang (atau 15,08% dari total jumlah penduduk) penduduk Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan, terlebih setelah krisis ekonomi berkepanjangan jumlah itu semakin besar. Jumlah ini bukan jumlah yang kecil. Artinya berdasarkan data tersebut masih ada segolongan masyarakat yang belum siap menghadapi era modernisasi, globalisasi dan informasi, mereka masih berkuat dalam pemenuhan kebutuhan makan dan kebutuhan keseharian pokok lainnya. Ketidakpastian tersebut salah satu penyebabnya masih lemahnya mentalitas pembangunan dari segolongan masyarakat kita. Koentjaraningrat (1984 : 45) memaparkan mengenai beberapa kelemahan mentalitas pembangunan bangsa yang timbul sesudah revolusi sebagai berikut : 1) mentalitas yang meremehkan mutu, 2) mentalitas yang suka menerabas, 3) sifat tak berdisiplin murni, 4) sifat tak percaya pada diri sendiri, dan 5) sifat tak bertanggung jawab.

Di era modernisasi, jelas kelima sifat mentalitas di atas harus dilepaskan. Konsekuensinya adalah dengan berkesadaran terhadap ekstensi kelangsungan hidup bangsa negara Republik ini, kita harus membangun mentalitas yang

berkontribusi bagi pembangunan nasional. Yaitu suatu mentalitas yang diawali dengan nuansa, semangat kerja, mental kerja, modal kerja, dan etika kerja bagi pembangunan bangsa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pembangunan yang semakin kompleks yang disertai dengan gejala perubahan dan peralihan, telah menuntut pentingnya pemilikan sifat-sifat atau mentalitas pembangunan agar manusia itu dapat menghasilkan suatu karya yang produktif. Disamping dibutuhkan kepandaian dalam dunia berfikir, maka sering dikemukakan betapa pentingnya semangat pendorong bagi setiap orang untuk giat bekerja. Itulah yang kita sebut dengan ethos kerja. Singkatnya dalam rangka mengembangkan budaya kewirausahaan di Indonesia, ethos kerja merupakan tema urgen yang masih perlu terus ditanamkan dan ditumbuhkan kepada masyarakat, sebagai nilai berharga dalam mendukung tercapainya pembangunan nasional.

B. Membangun Ethos Kerja Sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Kewirusahaan di Indonesia

Era Industrialisasi adalah era pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan kehidupan manusia secara optimal dan memanfaatkan atau menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari batasan ini dapat dijelaskan, bahwa era industrialisasi sebagai era pemanfaatan sumber daya manusia, agar potensi alam yang ada dapat didayagunakan bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

Memang tak dapat disangkal lagi bahwa di era industrialisasi setidaknya akan terjadi transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Transformasi ini jelas membawa kepada suatu pergeseran nilai, sikap dan pola perilaku dari masyarakat yang bersangkutan. Untuk menghadapi pergeseran nilai dan perubahan tersebut, Talcott Parsons (Goldthrope, 1992 : 13) dalam teori perubahan sosial menjelaskan bahwa masyarakat dan individu dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat kepada :

- 1). Perubahan dari sikap ingin mendapatkan kesenangan segera (jangka pendek) ke sikap mau menunda kesenangan demi mencapai kesenangan langgeng (jangka panjang).
- 2). Dari partikularisme ke universalisme. Sikap-sikap keeksklusipan; rasial, keturunan, atau kelompok tertentu merupakan sikap yang tidak efisien dan menjurus ketidakefektifan tenaga-tenaga yang tersedia. Untuk masyarakat industrialis yang mapan, pola-pola universalistik nampak menonjol sifat keterbukaannya atau "sistem karis bersifat terbuka" bagi kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat yang siap berkembang.
- 3) Perubahan dari *ascription* ke *achievement*. Bagi masyarakat tradisional penghargaan didasarkan pada prestise, sedangkan bagi masyarakat industri modern penghargaan didasarkan pada prestasi.

Dari penjelasan Parsons ini, kita mengambil suatu pemikiran

bahwa di era industrialisasi dituntut adanya pemilikan pola-pola pemikiran modern, sikap dan perilaku yang didasarkan pada : 1) rasionalitas, 2) efektifitas, 3) fungsionalitas, 4) efisiensi. Keempat sifat di atas, apabila melekat pada masyarakat akan menghasilkan suatu etika kerja, moral kerja, mental kerja, atau semangat kerja sebagai cermin ethos kerja yang tinggi.

Mengenai batasan dari ethos kerja, Cosmas Batubara (1990 : 63) menjelaskan ethos kerja adalah jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan. Cara pandang ini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang serta dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan hal ini, ethos kerja dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Ethos kerja ekonomis
Yaitu ethos kerja yang dilandasi oleh cara pandang bahwa kerja adalah sasaran untuk mencari nafkah semata-mata. Pada tingkat ini, besar kecilnya upah atau penghasilan sangat mempengaruhi motivasi dan semangat kerja.
2. Ethos kerja sosial
Yaitu ethos kerja yang dilandasi oleh cara pandang bahwa bekerja bukan sekedar untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk mengembangkan diri, pengabdian pada masyarakat dan bangsa. Pada tingkat ini, pemenuhan kebutuhan sosial dan kesempatan untuk pengembangan diri lebih banyak dipengaruhi motivasi dan semangat kerja dari pada besar kecilnya upah atau penghasilan.

1) Ethos kerja filosofis

Yaitu ethos kerja yang dilandasi tidak hanya oleh nilai-nilai ekonomis dan sosial dari pekerjaan, tetapi juga oleh nilai-nilai filosofis. Bekerja tidak hanya dipandang sarana mencari nafkah, pengembangan diri serta pengabdian kepada masyarakat dan bangsa, tetapi juga sebagai sarana mengabdikan kepada Tuhan Maha Esa. Motivasi dan semangat kerja yang dilandasi oleh kerja ini mempunyai nilai sangat tinggi tingkatannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ethos kerja yang dapat memberikan kontribusi bagi proses pembangunan nasional, bukan saja ethos kerja yang dilandasi nilai ekonomis tetapi juga dilandasi nilai sosial dan filosofis. Dengan ramuan ketiga nilai ini ethos kerja akan melahirkan :

- Sifat atau sikap mentalitas menghargai suatu karya.
- Kreatifitas dan berinovasi.
- Motivasi dan semangat kerja yang tinggi.
- Produktifitas kerja dan kepuasan kerja.
- Mampu bekerja secara mandiri.
- Tumbuhnya jiwa wirausaha dalam masyarakat yang serba kompleks dan sarat dengan persaingan.

Bila kesemua sifat mentalitas di atas dapat tertanam dan melekat pada masyarakat dan dapat tumbuh sebagai perilaku kolektif dari masyarakat, maka hal tersebut merupakan suatu nilai yang sangat berharga sebagai upaya pengembangan budaya wirausaha dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi menuju pandangan global mondial.

C. Pembudayaan Jiwa Wirausaha Melalui Pendidikan

Dalam dunia kerja kita masih melihat kenyataan selama ini para pengusaha Indonesia tumbuh dan berkembang dengan jiwa kewirausahaan yang turun temurun, bukan melalui pendidikan formal. Budaya wirausaha hanya tumbuh dan berkembang hanya dalam keluarga atau kelompok masyarakat tertentu saja. Pada tahun 1996 dari sekitar 34 juta pengusaha kecil yang tersebar di seluruh Indonesia hanya 3-5% berpendidikan tinggi dengan kurang 2% diantaranya adalah lulusan Program Diploma/Politeknik. Sekitar 75-85% diantara pengusaha kecil tersebut paling tinggi adalah lulusan Sekolah Dasar. Sisanya adalah lulusan Sekolah Menengah. Di lain pihak, data Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi tahun 1995 menunjukkan bahwa sekitar 12,4% dari lulusan Perguruan Tinggi Indonesia (termasuk lulusan Diploma) masih menganggur. Salah satu sebab timbulnya pengangguran adalah belum berkembangnya jiwa wirausaha pada sebagian mahasiswa Indonesia. Pendidikan lebih banyak menghasilkan lulusan pekerja yang walaupun berpengetahuan tinggi, bukan wirausaha yang dengan penguasaan ilmu dan teknologinya berusaha secara mandiri dalam men-sejahterakan diri dan masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan dunia usaha (business) kegiatan Perguruan Tinggi dalam bidang pengembangan kewirausahaan masih terbatas dan hanya bertumpu pada aspek sosial ekonomi dan manajemen, dalam bentuk kuliah dan pelatihan. Padahal untuk meningkatkan penciptaan dan

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

pertumbuhan wirausaha baru, dibutuhkan suatu keterpaduan yang sinerjik antara penguasaan ilmu dan teknologi (termasuk keajelian menerapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat) dengan keahlian pemasaran (termasuk komersialisasi hasil penelitian dan pengembangan), keuangan (financial cost) dan manajemen produksi, yang secara keseluruhan disebut sebagai sosio-teknno-ekonomi.

Untuk menghadapi era perdagangan bebas yang akan dibuka pada tahun 2003 dan berperan serta dalam pembangunan ekonomi yang kini terpuruk, budaya wirausaha harus terwujud sebagai sublimasi dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengetahuan kewirausahaan dalam diri setiap atau paling tidak sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi Indonesia. Dengan demikian bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dalam berkarya baik di dalam maupun di mancanegara. Dalam usaha menata dan membangun kembali perekonomian bangsa Indonesia, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi (yang selama ini mengelola program penelitian dan pengabdian pada masyarakat di Perguruan Tinggi) berpartisipasi dalam merealisasikan pengembangan jiwa kewirausahaan. PTN dan PTS diundang untuk mengajukan usulan Program Pengembangan budaya kewirausahaan di masing-masing Perguruan Tinggi, yang meliputi :

1. Kuliah Kewirausahaan (KWU).
2. Kuliah Kerja Usaha (KKU).
3. Magang Kewirausahaan (MKU).
4. Karya Alternatif Mahasiswa (KAM).

5. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

6. Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK).

Program pengembangan budaya wirausaha di Perguruan Tinggi tersebut bertujuan:

1. Menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan Perguruan Tinggi untuk mendorong terciptanya kewirausahawan baru.
2. Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan untuk masyarakat dan bernilai komersial.
3. Menumbuhkembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri melalui pembinaan kemandirian dan kemampuan wirausaha lulusan Perguruan Tinggi.
4. Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu.
5. Membantu penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja melalui penciptaan wirausaha baru.

Untuk tercapainya tujuan-tujuan itu, diperlukan adanya suatu model pendidikan kewirausahaan yang bernuansa :

1. *Having*, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pemilikan :
 - a. Pengetahuan kewirausahaan .
 - b. Sikap mental kewirausahaan.
 - c. Skill atau ketrampilan kewirausahaan.
2. *Being*, yaitu penanaman nilai-nilai budaya bangsa melalui proses "institutionalization" dalam rangka

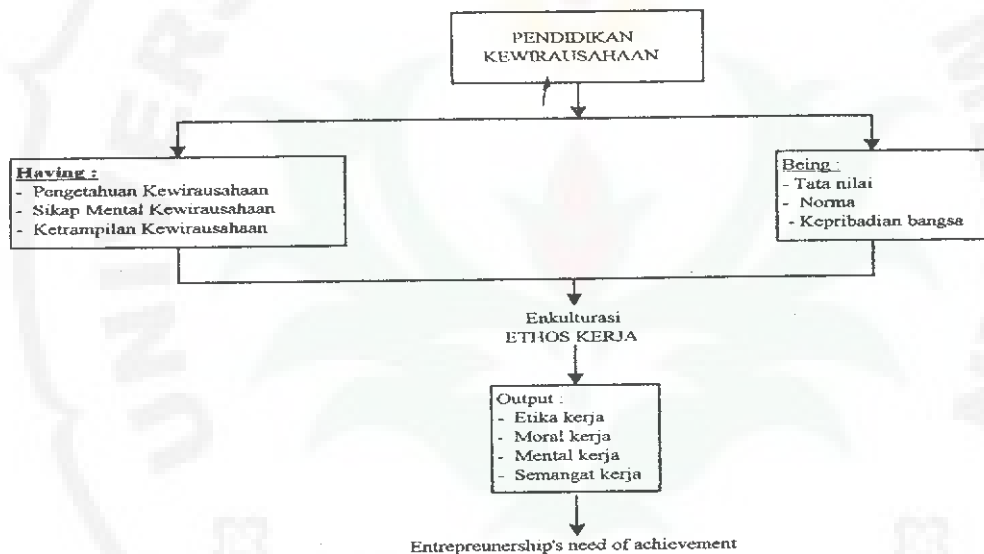
PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

pembentukan kepribadian bangsa.

Harapan dari output pendidikan ini bagi insan Indonesia adalah; melek dan sadar IPTEK, mau dan mampu bekerja secara mandiri, memiliki rasa solidaritas, moralis, memiliki analisis yang tajam terhadap perubahan,

mampu berfikir kreatif integratif dan konsepsional disertai tanggung jawab, peka terhadap keadilan, *self confidence and need of achievement*.

Secara sederhana model Pendidikan Kewirausahaan tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



D. Penutup

Dalam masyarakat industri modern, dituntut adanya sifat-sifat atau pola-apola pemikiran, sikap dan perilaku modern yang didasarkan pada: rasionalitas, efektifitas, fungsionalitas, dan efisiensi. Keempat sifat tersebut apabila melekat pada masyarakat (yang selanjutnya menjadi perilaku kolektif) akan menghasilkan suatu : etika kerja, moral kerja, mental kerja, atau semangat kerja sebagai cermin ethos kerja yang tinggi. Perilaku yang didasarkan pada ethos kerja tinggi merupakan nilai berharga yang sangat

diperlukan dalam rangka mempercepat proses pembangunan nasional.

Untuk itu diperlukan Pendidikan yang efektif bagi penumbuhan dan pembudayaan ethos kerja. Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya wirausaha, maka bentuk pendidikan yang selayak dibangun adalah pendidikan yang bernuansa : *Having and Being*.

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

Daftar Pustaka

- Abdullah T, (1986), *Agama, Ethos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta : LP3ES
- Cosmas Batubara, (1990), *Ethos Kerja dan Disiplin Nasional dalam Kaitannya dengan Pembangunan Nasional* (Makalah)
- Goldthorpe, (1992), *Sosilogi Dunia Ketiga Kesejangan dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia
- Koentjaningrat, (1984), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia
- Robert E.F, (2000), *Budaya Pasar*, Jakarta : LP3ES